

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecemasan merupakan kondisi normal pada diri seseorang untuk menghadapi situasi tertentu akan tetapi jika berlebihan dan tidak sebanding dengan situasi dapat menyebabkan gangguan mental (Boky dkk., 2013). Kecemasan tidak sama dengan ketakutan, ketakutan terjadi ketika seseorang merasa dalam keadaan bahaya dan terancam sedangkan kecemasan merupakan respon subjektif atau masalah emosional yang penyebabnya adalah diri sendiri (Rusdy dan Beverly, 2015).

Anak usia prasekolah (55%) mengalami kecemasan berat, (40%) mengalami kecemasan sedang dan (5%) mengalami panik (Pravitasari dan Edi, 2012). Penelitian yang dilakukan di Indonesia sendiri memperlihatkan hasil sebanyak 22% anak menyatakan rasa takut dan cemas terhadap perawatan gigi. Hal ini menimbulkan dampak pada masalah kunjungan ke dokter gigi. Perilaku anak tersebut akan sangat mempengaruhi keberhasilan perawatan gigi dan mulutnya karena menyulitkan dokter gigi dalam memberikan perawatan (Mappahijah, 2010).

Dokter mampu merubah perilaku anak menjadi kooperatif terhadap perawatan gigi dan mulut dengan menerapkan manajemen perilaku anak yang baik. Terdapat 7 klasifikasi perilaku anak dalam diagnosis perilaku yaitu pasien anak yang kooperatif, tidak mampu kooperatif, histeris, keras kepala, pemalu, tegang, dan cengeng (Permatasari, 2015). Pasien anak usia

1-3 tahun belum dapat berkomunikasi secara langsung dengan baik karena anak-anak tersebut berada dalam masa prakooperatif. Anak usia 3-6 tahun termasuk dalam masa tingkah laku yang tidak terkontrol. Anak yang berumur 3-6 tahun ini biasanya merupakan anak dengan kunjungan yang pertama kali ke dokter gigi. Perawatan yang dilakukan oleh dokter gigi tersebut akan menimbulkan tangisan dan teriakan yang nyaring. Keadaan tersebut terjadi dikarenakan tingkat kecemasan dan ketakutan yang tinggi (Herdiyati dan Sasmita, 2014).

Penelitian membuktikan bahwa pencabutan gigi merupakan perawatan kedokteran gigi yang memiliki tingkat kecemasan paling tinggi pada anak laki-laki 43.5% dan pada anak perempuan 64.6%. Peringkat kedua yaitu pada perawatan saluran akar 36.6% pada anak laki-laki dan 49.5% pada anak perempuan (Alaki dkk., 2012). Tingkat kecemasan yang tinggi terhadap perawatan kedokteran gigi akan menimbulkan dampak kepada pasien yang cenderung menjauhi dokter gigi ketika mereka merasa sakit dan tidak melakukan kunjungan rutin hal ini menyebabkan rendahnya kebersihan gigi dan mulut (Shin dkk., 2013).

Pendekatan yang diperlukan untuk membentuk tingkah laku anak agar kooperatif dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan non farmakologis seperti *modelling*, desensitisasi, *retraining*, *tell-show-do*, dan *reinforcement* serta penanganan yang sedikit kontroversial seperti *hand over mouth* atau pengekangan. Desensitisasi, *modelling*, *reinforcement* atau penguatan dan kontrol suara dapat digunakan untuk semua pasien anak,

sedangkan *tell-show-do* digunakan untuk pasien anak yang sebelumnya memiliki pengalaman cemas ke dokter gigi ataupun pada pasien yang baru pertama kali datang (Herdiyati dan Sasmita, 2014). *Tell-show-do* merupakan suatu pendekatan yang dilakukan dengan membangun kepercayaan antara dokter gigi dan pasien. Kunjungan yang berulang dan pengenalan terhadap peralatan kedokteran gigi, dapat mengenalkan pasien terhadap lingkungan. Pendekatan *tell-show-do* ini menceritakan mengenai perawatan yang akan dilakukan, memperlihatkan anak beberapa bagian perawatan, bagaimana perawatan berjalan dan kemudian mengerjakannya. Teknik ini digunakan secara rutin dalam memperkenalkan anak pada perawatan profilaksis, yang selalu dipilih sebagai prosedur operatif pertama (Roberts dkk., 2010).

Pendekatan dengan menggunakan metode *tell-show-do* merupakan penanganan masalah dalam mengurangi kecemasan terhadap anak tanpa menggunakan cara kekerasan sesuai dengan hadits dalam agama islam yang menyatakan bahwa: *Tidaklah kelembutan itu terdapat pada sesuatu melainkan akan membuatnya indah dan ketiadaanya dari sesuatu akan menyebabkannya buruk. –[HR. Muslim].*

Pemanfaatan media animasi kartun tidak hanya menghasilkan cara belajar yang efektif dalam waktu singkat tetapi juga memungkinkan sesuatu yang diterima melalui audiovisual akan lebih lama dan lebih baik dalam ingatan karena melibatkan lebih banyak panca indera. Animasi kartun merupakan salah satu bentuk dari media audiovisual yang dikenal sebagai metode yang menarik. Media audiovisual dapat menyampaikan pengertian

atau informasi dengan cara lebih nyata melalui gambar bergerak dan suara (Sinor, 2011). Hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran anak melalui pendekatan *tell-show-do* untuk mengurangi kecemasan dalam perawatan pencabutan gigi. Penelitian yang akan dilakukan bertempat di RSGM UMY karena terdapat banyak mahasiswa koas sehingga diharapkan akan memudahkan peneliti dalam mencari sampel penelitian berupa pasien anak usia prasekolah. Keterbatasan waktu dan biaya juga merupakan alasan lain dari penulis dalam memilih RSGM UMY sebagai tempat penelitian.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah penggunaan video animasi pencabutan gigi metode *tell-show-do* berpengaruh terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan video animasi pencabutan gigi dengan metode *tell-show-do* terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi RSGM UMY

Memberikan pengetahuan mengenai penggunaan video animasi pencabutan gigi metode *tell-show-do* terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah.

2. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan mengenai penggunaan video animasi pencabutan gigi metode *tell-show-do* terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai perkembangan teknologi khususnya melalui penggunaan multimedia.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengalaman bersosialisasi dan berkomunikasi serta menambah pengetahuan tentang pengaruh penggunaan video animasi pencabutan gigi metode *tell-show-do* terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang penggunaan video animasi *tell-show-do* untuk mengurangi kecemasan dalam perawatan pencabutan gigi pada anak usia prasekolah di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah

Yogyakarta ini belum pernah dilakukan. Penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian oleh (Mantiri dkk., 2015) dengan judul Gambaran Kecemasan Pasien Menggunakan Terapi Musik Klasik Pada Prosedur Ekstraksi Gigi di RSGM PSPDG FK-UNSRAT. Jenis penelitian deskriptif menggunakan metode pengambilan sampel total. Jumlah sampel 40 orang dewasa berusia 17-65 tahun terdiri dari 21 orang pernah dan 19 orang belum pernah menjalani prosedur ekstraksi gigi sebelumnya. Data diambil berdasarkan pemeriksaan fisik dan *Visual Analogue Scale (VAS)* sebelum dan sesudah mendapat terapi musik klasik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan penurunan kecemasan pasien yang akan menjalani ekstraksi gigi setelah mendapat terapi musik klasik. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada tujuan jika dalam penelitian yang saya lakukan untuk mengetahui pengaruh video animasi terhadap kecemasan anak selain itu variable dari penelitian saya adalah video animasi serta anak usia 2-6 tahun, skala yang digunakan MCDAS, desain penelitian *non equivalent posttest only control group*.
2. Penelitian oleh (Rusdy dan Beverely, 2015) dengan judul Tingkat Kecemasan Masyarakat Saat Pencabutan Gigi Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin Dan Asal Daerah Dengan Survei Online. Jenis penelitian ini adalah survei deskriptif dengan kuesioner *Modified Dental Anxiety Scale*. Hasil dari penelitian menunjukkan kelompok usia 11-20 tahun

dilaporkan cemas sedang dengan prosentase 43,51%, sedangkan kelompok usia 21-40 tahun dan 41-65 tahun dilaporkan tidak cemas atau cemas ringan dengan persentasemasing-masing 47,04% dan 62,65%. Sejumlah 45,42% wanita dilaporkan cemas sedang sedangkan 52,75% laki-laki tidak cemas atau cemas ringan. Sejumlah 52,63% warga negara Indonesia bagian timur dilaporkan cemas sedang, sedangkan warga negara Indonesia bagian barat dan tengah dilaporkan tidak cemas atau sedikit cemas dengan persentase 46,05dan 52,41% masing-masing. Prevalensi fobia atau cemas parah pada masyarakat adalah 4,63%. Sebagai kesimpulan, kecemasan dental ditemukan lebih tinggi pada kelompok usia yang lebih muda, perempuan dan warga negara Indonesia bagian timur. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan, pada penelitian saya menggunakan video animasi dalam menurunkan kecemasan, sedangkan pada penelitian ini berupa tingkat kecemasan masyarakat berdasarkan usia, jenis kelamin dan asal daerah dengan survei *online*. Penelitian yang saya lakukan pada anak 2-6 tahun dengan menggunakan alat pengukuran kecemasan berupa MCDAS.